



Deskripsi Tingkat Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Syamsuddin S¹, Makmur Nurdin², Abd. Kadir A.³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Email: ¹syamsuddin.s@unm.ac.id

²makmurnurdin@unm.ac.id

³abdkadir.a@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan alih bahasa, kemampuan komputasi, dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, siswa kelas VI SD Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah *ex-post facto* yang bersifat deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone sebanyak 1006 siswa yang tersebar di dalam 31 sekolah. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *stratified cluster random sampling* berjumlah sebanyak 99 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda soal cerita matematika yang dikemas dalam tiga bentuk soal pilihan ganda masing-masing terdiri 20 item soal. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistika deskriptif dengan teknik distribusi frekuensi, rata-rata hitung dan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kemampuan alih bahasa siswa berada pada kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata 31,30; (2) Tingkat kemampuan komputasi berada pada kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata 32,40; (3) Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika berada pada kategori sangat rendah dengan nilai rata-rata 27,27; (4) Tingkat kesinkronan jawaban antar jenis tes siswa juga tergolong dalam kategori sangat rendah, yaitu rata-rata 27,88%. Hal ini dapat diartikan bahwa kebenaran jawaban siswa dalam satu soal tes tertentu belum tentu sinkron dengan soal jenis tes yang lainnya. Dengan demikian, kebanyakan siswa dalam menjawab soal-soal tes dengan tebakan tanpa memahami hakikat dari ketiga tes tersebut sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan.

Kata kunci: Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.

Abstract: This study aims to describe the level of language transfer ability, computational ability, and the ability to solve mathematical story problems, grade VI students of SD Negeri Kecamatan Tanete Riattang, Bone Regency. This type of research is *ex-post facto* which is descriptive in nature. The population of this study were all sixth grade students of SD Negeri Tanete Riattang District, Bone Regency, as many as 1006 students scattered in 31 schools. Sampling was carried out by using 99 stratified cluster random sampling techniques. The instrument used in this study is a multiple choice test of math story questions which are packaged in three forms of multiple choice questions, each consisting of 20 items. Data analysis techniques used are descriptive statistics with frequency distribution techniques, average counts and percentages. The results of this study indicate that: (1) The level of language transfer ability

is in the very low category with an average value of 31.30; (2) The level of computing ability is in the very low category with an average value of 32.40; (3) The ability to solve math story problems is in the very low category with an average value of 27.27; (4) The level of synchronization of answers between types of tests students are also classified in the very low category, which is an average of 27.88%. This can mean that the correctness of students' answers in one particular test question is not necessarily in sync with other types of test questions. Thus, most students in answering test questions with guesses without understanding the nature of the three tests as a whole and inseparable unity.

Keywords: Ability to Complete Mathematical Story Problems.

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran matematika yaitu; memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan Wardani (2008; 9).

Salah satu tolok ukur keberhasilan siswa adalah dengan melihat hasil belajar siswa tersebut, hal ini juga berlaku pada mata pelajaran matematika. Dalam pelajaran matematika untuk memperoleh hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar diri siswa tersebut. Salah satu faktor yang harus dipenuhi siswa untuk mendapatkan kemampuan dan hasil belajar matematika yang baik adalah kemampuan berbahasa Indonesia (alih bahasa) dan kemampuan dalam berhitung (komputasi). Soal cerita matematika merupakan salah satu bentuk soal matematika yang memuat aspek kemampuan untuk membaca, menalar, menganalisis serta mencari solusi, untuk itu siswa dituntut dapat menguasai kemampuan-kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika tersebut.

Kemampuan alih bahasa ditandai dengan kemampuan membaca untuk menerjemahkan masalah, menalar untuk mengetahui maksud permasalahan yang diberikan sehingga dapat merubah kalimat verbal menjadi kalimat/model matematika, kemudian kemampuan komputasi ditandai dengan kemampuan melakukan perhitungan, menganalisis langkah langkah penyelesaian serta menerapkan konsep-konsep matematika sehingga dapat menyelesaikan permasalahan soal cerita.

Soal cerita matematika sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari siswa, karena soal

tersebut mengedepankan permasalahan-permasalahan real yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, namun banyak guru yang mengeluh karena rendahnya kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam mengerjakan soal-soal cerita sehingga prestasi matematika siswa rendah. Salah satu penyebab siswa tidak mampu mengerjakan soal cerita adalah mereka belum mengerti apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal cerita tersebut. Kesulitan siswa dalam menentukan suatu penyelesaian bukanlah diakibatkan karena siswa tidak menguasai langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu soal cerita namun lebih cenderung kepada kesulitan siswa untuk memaknai soal tersebut, tanda operasi yang harus mereka gunakan dalam menyelesaikan soal-soal cerita tersebut.

Rendahnya kemampuan penalaran matematis siswa masih terlihat disaat mereka diberikan soal latihan dalam bentuk verbal atau dalam bentuk masalah nyata, hanya sebagian kecil siswa yang langsung mengerjakannya sementara sebagian lainnya hanya menunggu jawaban dari teman atau penjelasan guru kemudian menyalinnya, kurangnya keterampilan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam menyelesaikan soal / masalah matematika, dan rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika. Hal ini disebabkan berbagai faktor seperti siswa kurang menguasai perhitungan dan penalaran matematis, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang ditandai dengan banyaknya kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menjawab atau mengerjakan soal-soal. Siswa masih malu dalam mengomunikasikan gagasannya dan masih ragu-ragu dalam mengemukakan permasalahan-nya ketika siswa tersebut menghadapi suatu

masalah dalam memecahkan persoalan matematika. Ketika ada masalah yang disajikan dalam bentuk lain (tidak sesuai dengan contoh yang diberikan) siswa masih bingung bagaimana menyelesaikannya. Hal ini mencerminkan penalaran siswa dalam proses pembelajaran relatif rendah, siswa belum mampu menyampaikan atau mengomunikasikan ide atau pendapatnya. Pendapat yang disampaikan oleh siswa sering kurang terstruktur sehingga sulit dipahami oleh guru maupun temannya.

Dalam menyelesaikan masalah keseharian anak, dalam pelajaran matematika, soal cerita perlu mendapat perhatian bagi guru kelas di SD. Soal cerita dalam mata pelajaran matematika menuntut kesiapan pengetahuan yang menjadi prasyarat dalam menyelesaikannya. Siswa sebelumnya harus membaca dan memahami terlebih dahulu soal cerita secara menyeluruh, siswa harus tahu apa-apa saja yang menjadi kata kunci dalam kalimat soal tersebut, apa yang menjadi persoalan dalam soal tersebut, dan bagaimana membuat model/kalimat matematika sekaligus menyelesaikannya dengan rangkaian rumus dan tahap-tahap penyelesaian yang ditulis secara runtut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian *ex- post facto* yang bersifat deskriptif. Disebut *ex - post facto* karena faktor yang dikumpulkan sudah ada sebelumnya, dan bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik variable yang diselidiki. Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika merupakan variable tunggal. Kemampuan dimaksudkan adalah tingkat kematangan atau kesiapan yang mencakup pengetahuan, keterampilan minimal yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Dalam penyelesaian soal cerita matematika dibutuhkan langkah-langkah seperti telah disebutkan sebelumnya. Dari langkah-langkah tersebut pada perinsipnya siswa diminta telah memiliki kemampuan dalam memahami soal (menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan dalam soal), dalam hal ini terkait dengan kemampuan bahasa (alih bahasa) sehingga mereka dapat membuat model/kalimat matematika. Selanjutnya, setelah membuat model/kalimat matematika, siswa dimintai lagi kemampuannya untuk melakukan perhitungan-perhitungan

(komputasi) sehingga dapat ditemukan jawaban model/kalimat matematika yang dapat menuntun mereka dalam menuliskan jawaban akhir yang diminta dari soal cerita tersebut. Dengan demikian, ada dua kemampuan yang menjadi prasyarat dalam menyelesaikan soal cerita matematika, yaitu kemampuan alih bahasa dan kemampuan komputasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, yang berjumlah 1006 orang dari 31 SD Negeri yang berada dalam 5 gugus kepengawasan UPTD Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *stratified cluster proporsional random sampling* dimana tiap sekolah yang menjadi sampel dari setiap gugus kepengawasan yang dipilih secara acak. Karena ada lima wilayah kepengawasan UPTD Kecamatan Tanete Riattang, sehingga setiap wilayah / gugus diambil satu sekolah sebagai sampel wilayah/gugus. Dengan demikian, ada lima sekolah (SD) yang terpilih sebagai sampel wilayah kepengawasan dengan jumlah sampel sebanyak 99 Siswa.

Untuk memperoleh data / informasi mengenai variabel penelitian ini ada tiga macam tes objektif, yaitu tes kemampuan alih bahasa (A), tes kemampuan komputasi (B), dan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (C) masing-masing sebanyak 20 item soal. Kedua macam tes ini berbentuk pilihan ganda yang memiliki option masing-masing empat (A, B, C, dan D). Instrumen ini diadopsi dari instrument yang telah dikembangkan oleh A. Sarjana tahun 1988 di SD Daerah Tingkat II Bantul Yogyakarta dengan koefisien keandalan rata-rata lebih dari 0,70.

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik. Teknik statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif dengan teknik distribusi frekuensi, grafik / diagram, persentase dan rata-rata hitung secara manual dengan menggunakan alat hitung kalkulator. Karena bentuk tesnya pilihan ganda masing-masing sebanyak 20 item butir soal, maka bobot setiap item 1 sehingga skor ideal yang diharapkan diperoleh setiap siswa dari ketiga macam tes tersebut adalah 20.

Analisis deskriptif dimaksud untuk mendeskripsikan karakteristik subjek dari variabel

penelitian tentang kemampuan alih bahasa dan kemampuan komputasi yang terkait dalam soal cerita dengan menghitung nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata, melalui tabel distribusi frekuensi, grafik/diagram, dan persentase.

Selanjutnya hasil penelitian dari masing-masing variabel diinterpretasikan dalam kategori Pedoman yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2002), yaitu 0-34 sangat rendah; 35-54 rendah, 55-64 sedang, 65-84 tinggi, dan 85-100 sangat tinggi.

Disamping menggunakan acuan kriteria patokan seperti telah disebutkan di atas, juga akan digunakan acuan kriteria norma kelompok dengan teknik analisis taksiran rata-rata hitung untuk pengkategorian ketiga kemampuan siswa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa dari 99 siswa yang terdaftar sebagai sampel penelitian, yang hadir saat pelaksanaan tes hanya 77 orang siswa. Dari ke-77 siswa peserta tes yang hadir saat pelaksanaan tes tersebut mengerjakan tiga macam instrument tes, yaitu tes kemampuan alih bahasa (A), tes kemampuan komputasi (B), dan tes kemampuan menyelesaikan soal matematika (C). Ketiga macam tes tersebut semuanya dalam bentuk pilihan ganda. Hasil yang diperoleh dari ketiga instrument tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Berdasarkan nilai hasil tes kemampuan alih bahasa, dari 77 siswa peserta tes, diperoleh nilai yang tertinggi adalah 65; nilai terendah 5, dari skor ideal 100. Rata-rata hitung 31,30; dan standar deviasi 11,93. Berdasarkan kriteria nilai berada pada kategori sangat rendah. Bila menggunakan acuan norma kelompok, berdasarkan nilai rata-rata $\geq 31,30$ ada ± 47 dari 77 siswa (61,64%), berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil tes kemampuan komputasi, dari 77 siswa peserta tes, diperoleh nilai yang tertinggi adalah 60; nilai terendah 5, dari skor ideal 100. Rata-rata hitung 32,40; dan standar deviasi 12,28. Berdasarkan kriteria nilai berada pada kategori sangat rendah. Bila menggunakan acuan norma kelompok, dengan nilai rata-rata $\geq 32,40$ ada ± 51 dari 77 siswa (66,23%), berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil tes Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika, dari 77 siswa peserta tes, diperoleh nilai yang tertinggi

adalah 60; nilai terendah 5, dari skor ideal 100. Rata-rata hitung 27,27; dan standar deviasi 11,19. Berdasarkan kriteria nilai, berada pada kategori sangat rendah. Bila menggunakan acuan norma kelompok, dengan nilai rata-rata $\geq 32,40$ ada ± 50 dari 77 siswa (64,94%), berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, tingkat kesinkronan jawaban soal tes antar jenis kemampuan. Kesinkronan jawaban tes kemampuan alih bahasa (A) dengan jawaban tes kemampuan komputasi (B), dari hasil tes kemampuan alih bahasa diperoleh jumlah skor 477 dari 20 item soal, dengan rata-rata skor per-item 23,85. Sementara jumlah skor kemampuan komputasi 164 dari 20 item soal, dengan rata-rata per-item 8,2. Dengan demikian, tingkat kesinkronan jawaban tes kemampuan alih bahasa dengan tes kemampuan komputasi sebesar 34,38%, dikategorikan sangat rendah.

Tingkat kesinkronan jawaban tes kemampuan komputasi (B) dengan jawaban tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (C), dari hasil tes kemampuan komputasi, diperoleh jumlah skor 499 dari 20 item soal, sehingga diperoleh rata-rata skor per-item 24,95. Sementara jumlah skor tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika diperoleh jumlah skor 125 dari 20 item soal, dengan rata-rata skor per-item 6,25. Dengan demikian, tingkat kesinkronan jawaban tes kemampuan komputasi (B) dengan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (C) sebesar 24,95%, dikategorikan sangat rendah.

Tingkat kesinkronan jawaban tes kemampuan alih bahasa (A) dengan jawaban tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (C), dari hasil tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika diperoleh jumlah skor 482 dari 20 item soal, dengan rata-rata skor per-item 24,10. Sementara jumlah skor tes kemampuan alih bahasa 138 dari 20 item soal, dengan rata-rata skor 6,90 per-item soal. Dengan demikian, tingkat kesinkronan jawaban tes kemampuan Alih bahasa (A) dengan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (C) sebesar 28,63%, dikategorikan sangat rendah.

Tingkat kesinkronan jawaban tes kemampuan alih bahasa (A) dan jawaban tes kemampuan komputasi (B) dengan jawaban tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (C), dari tingkat kesinkronan jawaban antara tes kemampuan alih bahasa (A) dan tes kemampuan

komputasi (B) sebesar 164 dari 20 item soal, dengan rata-rata per-item 08,20. Sementara jumlah skor kesinkronan jawaban tes kemampuan alih bahasa (A) dan tes kemampuan komputasi (B) dengan menyelesaikan soal cerita matematika 39 dari 20 item soal, sehingga diperoleh rata-rata 01,95 per-item soal. Dengan demikian, tingkat kesinkronan jawaban tes kemampuan Alih bahasa (A) dan jawaban tes kemampuan komputasi (B) dengan jawaban tes kemampuan menyelesaikan soal cerita

matematika (C) sebesar 23,78%, dikategorikan sangat rendah.

Dari deskripsi tingkat kesinkronan antar jenis tes kemampuan di atas, dapat direkap dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi tingkat kesinkronan jawaban antar jenis tes Kemampuan

| No. | Tingkat Kesinkronan | Tes Alih Bahasa (A) | Tes Komputasi (B) | Tes Soal Cerita (C) | Kategori |
|-----|---|---------------------|-------------------|---------------------|---------------|
| 1 | Tes Alih Bahasa (A) | - | 34,38% | | Sangat rendah |
| 2 | Tes Komputasi (B) | - | - | 24,95% | Sangat rendah |
| 3 | Tes Soal Cerita (C) | 28,63% | - | - | Sangat rendah |
| 4 | Tes Alih Bahasa dan Tes Komputasi (A+B) | - | - | 23,78% | Sangat rendah |
| | Rata-rata | | 27,88 | | Sangat rendah |

Pada tabel 1 di atas tergambar bahwa rata-rata tingkat kesinkronan jawaban antar jenis tes kemampuan tersebut masih tergolong dalam kategori sangat rendah. Atau dengan perkataan lain, tingkat kesinkronan jawaban antara kemampuan alih bahasa, kemampuan komputasi, dan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas VI SD Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, kesemuanya berada pada tingkat kemampuan kategori sangat rendah. Artinya, kebenaran jawaban siswa dalam tes kemampuan alih bahasa belum tentu sinkron dengan kebenaran jawaban tes komputasi, demikian juga kebenaran jawaban dari tes komputasi belum tentu sinkron dengan jawaban tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, demikian pula sebaliknya.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditentukan dua kemampuan prasyarat yaitu kemampuan alih bahasa, yakni kemampuan merubah kalimat verbal menjadi kalimat/model matematika dan kemampuan komputasi, yakni kemampuan melakukan perhitungan. Dengan dimilikinya kedua kemampuan ini sehingga siswa dengan mudah dapat menyelesaikan soal cerita dengan benar.

Hasil penelitian ini menunjuk-kan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika

siswa kelas VI SD Negeri Kecamatan tanete Riattang Kabupaten Bone masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat ditunjukkan skor perolehan siswa untuk tes kemampuan alih bahasa (A), dari 77 siswa peserta tes terhadap 20 item butir soal dengan bobot masing-masing 1, sehingga setiap siswa peserta tes diharapkan memperoleh skor 20 (skor ideal). Dengan jumlah peserta tes sebanyak 77 orang, maka skor ideal keseluruhan yang dapat diperoleh siswa adalah $77 \times 20 = 1540$. Namun jumlah skor yang diperoleh hanya mencapai 482, sehingga rata-rata setiap siswa memperoleh skor 6,48 dari skor ideal 20. Dengan demikian tingkat kemampuan penguasaannya terhadap tes kemampuan alih bahasa hanya mencapai 31,30% (sangat rendah).

Demikian pula untuk tes kemampuan komputasi (B), dari 77 siswa peserta tes terhadap 20 item butir soal dengan bobot masing-masing 1, sehingga setiap siswa peserta tes diharapkan memperoleh skor 20 (skor ideal). Dengan jumlah peserta tes sebanyak 77 orang, maka skor ideal keseluruhan yang dapat diperoleh siswa adalah $77 \times 20 = 1540$. Namun jumlah skor yang diperoleh untuk tes kemampuan B hanya mencapai 499, sehingga rata-rata setiap siswa memperoleh skor 6,48 dari skor ideal 20. Dengan demikian tingkat kemampuan penguasaannya terhadap tes

kemampuan komputasi hanya mencapai 32,40% (sangat rendah).

Lebih parah lagi untuk tes kemampuan menyelesaikan soal cerita (C). Dari 77 siswa peserta tes terhadap 20 item butir soal dengan bobot masing-masing 1, sehingga setiap siswa peserta tes diharapkan memperoleh skor 20 (skor ideal). Dengan jumlah peserta tes sebanyak 77 orang, maka skor ideal keseluruhan yang mungkin dapat diperoleh siswa adalah $77 \times 20 = 1540$. Namun jumlah skor yang diperoleh dari hasil tes hanya mencapai 411, sehingga rata-rata setiap siswa memperoleh skor 5,24 dari skor ideal 20. Dengan demikian, tingkat kemampuan penguasaan terhadap tes kemampuan menyelesaikan soal cerita hanya mencapai 26,69% (sangat rendah). Dengan demikian, kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dalam menjawab ketiga jenis tes tersebut semuanya berada pada kategori sangat rendah.

Temuan lain juga dapat ditunjukkan dari hasil penelitian ini adalah kesinkronan jawaban siswa di antara ketiga jenis tes kemampuan yang diberikan (tes kemampuan alih bahasa (A), tes kemampuan komputasi (B), dan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika (C)). Untuk kesinkronan jawaban tes A dengan tes B, bahwa jumlah skor yang diperoleh siswa pada tes A adalah 477, ternyata jumlah skor yang sinkron dengan jawaban tes B hanya 164. Sehingga diperoleh tingkat kesinkronan jawaban tes A dengan jawaban tes B sebesar 34,38% (sangat rendah).

Untuk kesinkronan jawaban tes B dengan tes C, bahwa jumlah skor yang diperoleh siswa pada tes B adalah 499, ternyata jumlah skor yang sinkron dengan jawaban tes C hanya 125. Sehingga diperoleh tingkat kesinkronan jawaban tes B dengan tes C sebesar 25,05% (sangat rendah).

Untuk kesinkronan jawaban tes kemampuan A dengan jawaban tes kemampuan C, bahwa jumlah skor yang diperoleh siswa pada tes A adalah 482, ternyata jumlah skor yang sinkron dengan jawaban tes C hanya 138. Sehingga diperoleh tingkat kesinkronan jawaban tes A dengan jawaban tes C sebesar 28,63% (sangat rendah).

Untuk kesinkronan jawaban tes A dan jawaban tes B dengan tes C, bahwa jumlah skor kesinkronan jawaban tes A dan jawaban tes B yang diperoleh siswa adalah 164, ternyata jumlah skor yang sinkron dengan jawaban tes C hanya 39.

Sehingga diperoleh tingkat kesinkronan jawaban tes A dan jawaban tes B dengan jawaban tes C sebesar 23,78% (sangat rendah).

Bila dicermati dengan seksama tingkat kesinkronan jawaban dari ketiga tes kemampuan tersebut, kelihatannya \pm hampir sama (tidak terlalu jauh berbeda). Namun kebenaran jawaban siswa dari item/butir soal tertentu tidak sama. Contoh, seperti soal nomor 1 tes kemampuan menyelesaikan soal cerita atau kalimat verbal (C) harus sinkron dengan jawaban soal nomor 19 tes kemampuan alih bahasa (A) dan jawaban soal nomor 10 tes kemampuan komputasi (B). Namun kebanyakan siswa benar dalam menentukan jawaban soal nomor 1 tes kemampuan C, tetapi salah menentukan jawaban soal nomor 19 dan nomor 10 (tes kemampuan A dan tes kemampuan B). Dengan demikian, ada indikasi bahwa kesinkronan kebenaran jawaban dari ketiga tes kemampuan tersebut, siswa menjawab dengan cara tebak-tebakan atau secara kebetulan tanpa dipikirkan baik-baik, sehingga siswa kurang percaya diri terhadap jawaban yang diberikan. Inilah akibat dampak dari bentuk tes pilihan ganda, siswa peserta tes bisa saja pilihan jawabannya benar tetapi tidak memahami dengan baik soal tersebut.

Di samping hal yang dikemukakan di atas, masih terdapat kelemahan lain dalam penelitian ini, yakni instrument tes yang digunakan. Sekalipun tes ini telah dianggap baku, karena telah diuji-coba dan dikembangkan oleh A. Sarjana tahun 1988 di SD Daerah Tingkat II Bantul Yogyakarta dengan koefisien keandalan rata-rata lebih dari 0,70. Sehingga diduga instrument tes ini perlu disesuaikan kembali dengan kurikulum yang sementara dikembangkan sekarang. Meskipun telah dilaksanakan bahwa dalam pengambilan data dari ketiga jenis tes ini dilakukan dengan waktu bersamaan, mulai jam 08.00 – 10.00 selama dua jam (120 menit). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan tim bahwa ke tiga jenis tes tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang dikemas dalam tiga macam tes, misalnya redaksi kalimat verbal dalam soal cerita (C), kalimat/model matematikanya ada dalam soal alih bahasa (A). Demikian pula model/kalimat matematika dalam soal (A) ada dalam soal komputasi, dan selanjutnya jawaban dari soal komputasi (B) merupakan jawaban dari penyelesaian soal cerita (C). Dengan demikian, bila anak telah memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika tentu

ada kesinkronan jawaban dari ketiga macam tes tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, alih bahasa, komputasi siswa kelas VI SD Negeri Kecamatan Taneten Riattang Kabupaten Bone tergolong dalam kategori sangat rendah. Demikian pula, tingkat kesinkronan jawaban antara tes kemampuan alih bahasa, dan tes kemampuan komputasi dengan tes kemampuan menyelesaikan soal cerita siswa kelas VI SD Negeri Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, juga tergolong dalam kategori sangat rendah. Atau dengan perkataan lain, kebenaran jawaban siswa dalam satu item soal tes tertentu tidak menjamin kebenaran jawaban item soal jenis tes yang sinkron lainnya, misalnya benar jawaban pada tes A (alih bahasa), belum tentu benar jawaban tes B (komputasi) yang sinkron, demikian pula dengan jawaban tes C (penyelesaian soal cerita), dan sebaliknya. Dengan demikian, siswa dalam menjawab soal-soal tes dengan tebakan tanpa memahami hakikat dari ketiga tes tersebut sebagai suatu kesatuan yang utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Rektor UNM melalui Ketua Lembaga Penelitian yang telah memberikan izin melalui Surat Perjanjian/Kontrak pelaksanaan Penelitian Nomor: SP DIPA-042.01:2.400964/2018, tanggal 5 Desember 2017. Ucapan terima kasih yang sama disampaikan kepada Kepala Kantor Unit Pelaksana Teknis Dinas Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone Ibu Nurhayati, Baco, S.Pd. yang telah memfasilitasi tim dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini sehingga berlangsung tertib, aman, lancar, dan berhasil sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Demikian pula kepada anggota tim beserta dua orang mahasiswa yang senantiasa mendampingi dan membantu tim pengumpulan data dengan memberikan tes kepada siswa kelas VI SD yang menjadi subjek penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Program, dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Tes Kemampuan Dasar bagi Siswa Kelas 3 SD, SDLB, SLB Tingkat Dasar dan MI*. Jakarta : Depdiknas.
- Djufri, H. dkk.(ed). 2017. *Panduan Penelitian PNPB*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Haji, Saleh. 1994. *Diagnosis Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita di Kelas V SD Negeri Percobaan Surabaya*. Tesis. Malang: PPs IKIP Malang.
- Riduwan, 2003. *Dasar-dasar Statistika*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Sarjana, A. 1986. *Hubungan Prestasi Alih Bahasa dan Komputasi dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD di Daerah Tingkat II Bantul*. Tesis. Malang: PPs IKIP Malang.
- Syamsuddin, H. 2001. *Kesulitan Siswa Kelas V Menggunakan Langkah-langkah Penyelesaian Soal Cerita (suatu pengembangan model pembelajaran)*. Tesis. Surabaya: PPS Unesa Surabaya.
- Syamsuddin, H. dkk. 2017. *Analisis Kemampuan Berhitung Siswa Kelas III SD Negeri Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone*. Makassar: LPM Universitas Negeri Makassar.
- Soedjadi, R 1998/1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*. Edisi ke.5. Bnadung: Tarsito.
- Polya, George. 1980. *On Solving Mathematical Problem in High School*, dalam Krulik, Stephen dan Reys, Robert E. (eds). *Problem Solving in School Mathematics*. Reston-Virginia: NCTM.
- Wardhani, Sri. 2008. *Paket Fasilitasi Pembedayaan KKG/MGMP Matematika*.